

Attadib: Journal of Elementary Education

Vol. 6, No. 2, Desember 2022, hlm. 237 – 254

**ANALISIS UNSUR KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR**

Fazrul Prasetya Nur Fahrozy¹, Aceng Ali Nurdin², Yadi Hadiansyah³

PGSD Cibiru Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

E-mail : fazrulfahrozy@upi.edu¹, acengalinurdin@upi.edu², yadihadiansyah@upi.edu³

Received: 11, 2022. Accepted: 12, 2022. Published: 12, 2022

Abstrak

Adapun peneliti memiliki tujuan dalam menulis artikel ilmiah ini sebagai langkah nyata dalam melakukan analisis kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Metode pada analisis yang digunakan untuk menganalisis pembahasan topik-topik utama yaitu dengan metode kepustakaan/kajian literatur ilmiah dari berbagai artikel yang ada di jurnal berindeks selanjutnya desain penelitian yang digunakan berupa analisis dalam bentuk kualitatif deskriptif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Pengaplikasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dilandasi keikhlasan, keyakinan, kejujuran serta dalam penyelenggaraan pendidikan karakter melakukan aktivitas pembiasaan, keteladanan, serta pemersatu yang melibatkan semua komponen sekolah, baik ketua sekolah, guru, serta energi kependidikan pada menciptakan syarat yang aman bagi pengembangan karakter siswa. Artikel ini berkesimpulan bahwa seluruh komponen kearifan lokal berperan aktif dalam memberikan dan menumbuhkan pendidikan karakter aspek kehidupan pada anak-anak dari sejak dini sampai lanjut usia selalu dihadapkan dengan pemberian ajaran budaya lokal yang menuntun pembentukan karakter yang baik. Dengan kajian ini diharapkan mampu membuka pengetahuan baru bagi para pembaca dan juga untuk dapat terus meningkatkan kualitas dalam dirinya.

Kata Kunci: etnopedagogi, kearifan lokal, pendidikan karakter.

Abstrak

The researcher has a purpose in writing this scientific article as a real step in analyzing local wisdom in the formation of student character in elementary school. The method of analysis used to analyze the discussion of the main topics is by the method of literature/ilmiah literature review of various articles in indexed journals then the research design used in the form of analysis in the form of qualitative descriptive. The results of the discussion showed that the application of character education based on local wisdom is based on sincerity, confidence, honesty and in the implementation of character education to conduct habituation, exemplary, and unifying activities involving all components of the school, both school leaders, teachers, and educational energy in creating safe conditions for student character development. This article concludes that all components of local wisdom play an active role in providing and fostering character education aspects of life in children from early to old age are always faced with the provision of local cultural teachings that guide the formation of good character. With this

study is expected to open up new knowledge for readers and also to be able to continue to improve the quality in him.

Keywords: *ethnopedagogy, local wisdom, character building.*

PENDAHULUAN

Semua manusia membutuhkan pendidikan dalam hidupnya. Karena dengan dididik, manusia dapat memaksimalkan potensi dan kepribadiannya melalui proses pembelajaran yang berlangsung, atau melalui metode lain yang dikenal masyarakat (Nurmaidah, 2014). Pendidikan mempunyai arti khusus yaitu sebuah interaksi yang terjadi antara pendidikan dengan anak didik yang di dalamnya terdapat sebuah tujuan tertentu untuk dicapai. Bagaimanapun manusia perlu diberi pendidikan sejak dia lahir atau usia dini, ini penting guna memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri.

Pada dasarnya, pendidikan itu sendiri memiliki tujuan tertentu yang ditetapkan dalam rencana pendidikan. Kurikulum pendidikan di berbagai negara seperti Indonesia. Silabus dapat mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Dengan perubahan silabus ini, diharapkan isi silabus akan memuat konten yang lebih baik, seperti konten pendidikan etnis yang membutuhkan kegiatan pembelajaran untuk menekankan kearifan lokal siswa. Kearifan lokal adalah bahwa kearifan lokal adalah “suatu konsep yang berkaitan dengan kearifan, pemahaman, atau kecerdasan orang di suatu tempat dan digunakan untuk membantu mereka mengatasi berbagai masalah kehidupan yang mereka hadapi”. (Mansyur, 2016). Sangat erat kaitannya kearifan lokal dengan budaya disetiap daerahnya masing-masing itu tentunya harus memiliki ciri khasan, maka disusunlah kurikulum yang sesuai dengan budaya di setiap daerah dengan muatan pelajaran lokal.

Dikatakan bahwa : *The education is based on cultural of values does not start with empty space. The concrete form of this about local culture-based educational product is reflected in the local arts, traditions and customs that are still maintained from generation to generation. This process of passing from generation to generation so that cultural values are maintained over the long term is the most important educational practice. Because Jean Piaget said that while humans evolve and grow from birth, the world of education is responsible for encouraging him towards cultural, social, intellectual and moral values.* (Sutarman et al., 2021). Yang artinya bahwa pendidikan itu berdasarkan pada budaya nilai-nilai tidak dimulai dengan ruang kosong. Bentuk konkrit tentang produk pendidikan berbasis budaya lokal ini tercermin dari kesenian,

tradisi dan adat istiadat setempat yang masih terjaga dari generasi ke generasi. Proses peralihan dari generasi ke generasi agar nilai-nilai budaya dipertahankan dalam jangka panjang adalah praktik pendidikan yang paling penting. Karena Jean Piaget mengatakan bahwa sementara manusia berevolusi dan tumbuh sejak lahir, Dunia Pendidikan bertanggung jawab untuk mendorongnya menuju nilai-nilai budaya, sosial, intelektual dan moral.

Kurikulum 2013 pendidikan suku berdasarkan Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud RI) pada tahun 2014 Nomor 79 Republik Indonesia dan telah dinyatakan sebagai pembelajaran untuk sekolah dasar/medra cybertidia (SD/MI) meningkat.) Tingkat Sekolah Menengah Atas/Berufsgymnasium (SMA/Berufsgymnasium) membutuhkan muatan lokal. Oleh karena itu, ini merupakan sebuah bahan ajar atau mata pelajaran suatu satuan pendidikan yang memuat muatan dan proses pembelajaran tentang kemungkinan dan keunikan suatu daerah yang memiliki tujuan untuk membentuk pengertian mengenai keunggulan bagi peserta didik serta kearifan lokal di tempat mereka tinggal. Peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Kebudayaan Nomor 79 pada Tahun 2014 dan juga diatur dalam Pasal 2 Ayat 2 bahwa peserta didik harus diajarkan muatan lokal dengan tujuan untuk memperoleh sikap, pengetahuan dan spiritualitas di lapangan. Tujuan lainnya adalah untuk menjaga serta dapat melakukan pengembangan untuk kemaslahatan dan kearifan diri sendiri dan daerah yang mengabdikan pada lingkungan untuk mendukung pembangunan negara. (Permendikbud, 2014).

Pembelajaran berbasis masyarakat merupakan sebuah cara untuk dapat menciptakan lingkungan belajar dan merancang pengalaman belajar yang menghubungkan antar budaya masyarakat sebagai suatu kaitan yang saling berhubungan dengan proses pembelajaran. Budaya, yaitu pembelajaran berbasis budaya lokal, diintegrasikan sebagai alat dalam proses pembelajaran dan memotivasi siswa untuk menerapkan pengetahuannya. Disebutkan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat asli yang penuh dengan nilai-nilai kearifan (*lokal genius*). Pendidikan berbasis etno melihat pengetahuan dan kearifan lokal dikatan sebagai bagian dari sumber pembaruan dan *skill/keterampilan*, kemudian memberikan pendidikan multikultural yang dapat memperkuat inovasi dan keterampilan serta secara aktif berkontribusi pada budaya

kelompok sosial dan negara lain. Pedagogi etnis menggali dan memperkuat keberadaan kearifan lokal di lingkungan sosial siswa.

Pembelajaran yang berpedoman pada muatan lokal memiliki pengaruh yang sangat bermanfaat dan sangat signifikan untuk selalu ditanamkan di Indonesia. Selain itu, Indonesia yang merupakan sebuah negara dengan berbagai bentuk pluralisme, terdiri dari beranekaragam agama, suku, budaya, adat istiadat dan kebudayaan lainnya yang berbeda. Selain itu, perkembangan zaman dan teknologi dapat membawa perubahan sosial budaya Indonesia.

Dengan berlalunya jam dan pesatnya perkembangan teknologi maju, kearifan daerah dalam masyarakat berubah dan dapat berubah, sehingga proses pembelajaran pendidikan etnis harus segera dilakukan. Perubahan dan perubahan ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya sebuah batas-batas yang kongkret antara budaya lokal dan asing. Dalam keadaan seperti ini, jelaslah bahwa pendidikan Indonesia harus mengadopsi pembelajaran yang berpedoman pada kearifan lokal.

Dewasa ini, berbagai lembaga sekolah khususnya yang berada pada naungan di sekolah dasar, proses kegiatan pembelajaran diintegrasikan ke dalam sebuah pengajaran dengan bantuan teknologi. Dengan penggunaan IT ini, IT semoga bisa membantu proses kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan serta bermakna, guru dapat belajar lebih inovatif, dan siswa tentunya lebih sering menggunakan bantuan smartpone untuk belajar, gawaysmore / laptop / komputer. Hal seperti itu dipastikan dapat memberikan pengaruh baik terhadap pengguna, tetapi di sisi lain jika anak melakukan penyalahgunaan teknologi tersebut juga akan menambah pengaruh negatif pada diri mereka sendiri. Tak perlu dikatakan bahwa anak-anak tergila-gila atau mencari konten teknologi bahkan dalam game. Tentunya hal ini tidak baik karena bisa membuat cidera pada nilai pengajaran moralitas siswa, dan anak mungkin saja tidak bisa berinteraksi dengan dunia luar atau hanya ingin belajar tentang budaya tradisional di sekitar mereka.

Maka dari uraian argumen ahli tersebut, peneliti mengatakan sebuah pendidikan etnis/etno adalah pandangan tentang *knowledge* mengenai muatan kebudayaan lokal yang bisa menjadi patokan/asal sumber ide, kreatifitas, serta *skill* yang bisa memberdayakan kepada kepentingan masyarakat. Dapat disimpulkan dengan menggunakan kearifan lokal, proses pembelajaran bertujuan untuk mengubah sikap dan kepribadian anak menjadi

orang yang mencintai budayanya dan mendukung nilai-nilai kemanusiaan bagi orang lain. Dan Anda dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari Anda.

Dengan demikian, peneliti mengambil judul untuk artikel ilmiah ini yaitu “analisis unsur kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar” dengan metode kepustakaan/kajian literatur ilmiah dari berbagai artikel yang ada di jurnal berindeks.

Adapun peneliti memiliki tujuan dalam menulis artikel ilmiah ini sebagai langkah nyata dalam melakukan analisis kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar dengan metode kepustakaan/kajian ilmiah.

METODE PENELITIAN

Pemilihan metode penelitian dalam artikel ini berupa kepustakaan/kajian literatur. Studi literatur merupakan cara peneliti melihat data yang dilakukan oleh peneliti daripada bekerja langsung dengan data lapangan atau angka, tetapi data yang digunakan adalah data yang sudah ada dan siap pakai. Menurut Cooper & Taylor dalam (Farisi, 2012), studi kepustakaan atau sastra (literary studies, literature studies) menyelidiki atau mengkaji secara kritis pengetahuan, gagasan, atau wawasan yang terkandung dalam korpus ilmu sastra yang berorientasi dan teoritis pada topik tertentu.

Dengan rancangan penelitian berupa sebuah analisis bentuk deskriptif, yaitu uraian yang teratur dari data yang diperoleh, dilengkapi dengan pemahaman dan penjelasan untuk pemahaman para pembaca. Peneliti mencari artikel yang dipublikasikan di Google, Crossref, Google Scholar, dan Rigeo. Gunakan kata kunci yang dipilih: pendidikan etnis, kearifan lokal, pembentukan karakter dalam bahasa Indonesia serta bahasa Inggris. Artikel atau jurnal yang memenuhi kriteria akan digunakan untuk analisis lebih lanjut. Tinjauan pustaka ini menggunakan literatur yang diterbitkan antara tahun 2015 dan 2021 dan dapat diakses secara lengkap dalam format PDF dan ilmiah (jurnal *peer-review*). Kriteria untuk artikel yang dikaji merupakan artikel ilmiah yang berasal dari jurnal Nasional dan Internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etnopedagogi

Pendidikan etnis dibawa oleh pendidikan multikultural, yang melihat kearifan dan kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan, kemudian memperkuat inovasi

dan keterampilan tersebut agar dapat berkontribusi secara aktif terhadap budaya kelompok sosial dan negara lain. dapat diselesaikan (Mukhibat, 2015).

Pendidikan berbasis kearifan lokal disebut dengan Etnopedagogi (Majid & Ramadan, 2021). Segala bentuk kearifan lokal mengandung berbagai unsur yang terdiri dari keadaan lingkungan, adat, budaya, agama, dan bahasa. Unsur ini memiliki nilai-nilai tersendiri tergantung letak geografisnya.

Indonesia adalah negara multidimensi memiliki keberagaman corak budaya yang tentu saja mengingat mereka memiliki budaya yang berbeda, pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan etnis menjadi sangat penting. Kedua yaitu iklim modernisasi serta perkembangan peradaban IT modern berpotensi dapat membawa pergeseran kultur etno dalam masyarakat sosial Indonesia (Tristaningrat, 2020). Oleh karena itu, etnopedagogik merupakan sumber pengetahuan berbasis kearifan lokal sebagai sumber keterampilan, termasuk pembelajaran yang berkaitan dengan alam, adat, budaya, dan lingkungan setempat.

2. Kearifan Lokal

Konsep pemahaman muatan budaya lokal (*local genius*) dalam Koentjaraningrat yang dikutip oleh Kasiyan dan Ismadi pertama kali kenalkan oleh salah satu arkeolog terkenal yaitu H.G. Quaritch Wales diterbitkan oleh *Journal of Royal Asiatic Society* (1948) dalam makalah berjudul "*The Making of Greater India: A Study in South-East Asia Culture Change*". Sebuah ciri atau yang sering biasa dikenal sebagai "pribumi", adalah apa yang disebut Wales sebagai "jenius lokal" dan memiliki arti "kepribadian dasar dari setiap budaya." Pendapat Wales tentang general local genius dapat dimaknai yang dibuktikan dengan evolusi proses pembedaan budaya, proses fenomenologis hingga kualitas kognitif (Sudrajat et al., 2019):

- 1) Menunjukkan perspektif kehidupan dan nilai-nilai masyarakat (orientasi).
- 2) Tolong jelaskan reaksi (persepsi) orang terhadap dunia luar.
- 3) Mengenali perilaku sehari-hari masyarakat (sikap dan pola hidup).
- 4) Warisan pola hidup masyarakat (lifestyles).

Kearifan lokal suatu daerah yang lebih spesifik, disebut juga pengetahuan suatu lokal/daerah (*indigenous knowledge*) oleh Ellen, Parker, dan Bicker, didefinisikan sebagai: 1) Pengetahuan yang berkaitan dengan suatu tempat (*place*) dan rangkaian pengalaman (*experiences*). Komunitas, 2) peniruan, peniruan, pengetahuan yang

diperoleh melalui eksperimen (coba-coba), 3) pengetahuan praktis sehari-hari dari pengalaman coba-coba, 4) pengetahuan empiris non-teoretis, 5) pada dasarnya keseluruhan Bidang pengetahuan, tradisi, dan budaya yang terintegrasi (Triyadi et al., 2010).

Kearifan lokal merupakan kumpulan pandangan gaya hidup, pengetahuan, dan strategi gaya hidup yang tercermin dalam aktivitas masyarakat yang dapat menjawab berbagai pertanyaan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Muatan budaya lokal menjadi sebuah pengetahuan dasar untuk kehidupan yang bersumber dari kejadian yang pernah dialami dan keberadaan yang benar dalam hidup, dan dapat bersifat tak jelas ataupun bisa jadi kenyataan/konkrit, seimbang dengan sifat dan budaya suatu populasi orang-orang tertentu (Mungmachon, dalam Bahardur, 2018). Kearifan lokal memiliki nilai yang baik pada kelompok masyarakat maupun bagi individu itu sendiri.

Menurut Rahyono, kearifan daerah adalah akumulasi pengetahuan dan pedoman yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, termasuk dalam perspektif teologis, kosmologis, dan sosiologis. Kearifan lokal memanfaatkan filosofi, nilai, etika, dan tindakan yang terlembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya (alam, manusia, budaya) secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kearifan daerah dirumuskan sebagai rumusan pandangan hidup masyarakat terkait dengan fenomena alam dan sosial tradisional atau abadi di daerah, yang terdiri dari kombinasi nilai ketuhanan Sabda Tuhan dan nilai sosial yang berkembang. Sebuah masyarakat yang dapat diubah menjadi. Pandangan hidup inilah yang menjadi identitas masyarakat yang membedakannya dengan kelompok lain (Musanna, 2012).

Singkatnya, *local wisdom* adalah metode dan aplikasi yang dikembangkan oleh sekelompok warga yang lahir dari gambaran rinci tentang lingkungan lokal yang dibuat secara turun temurun di lokasi. Pengetahuan lokal berasal dari penduduk itu sendiri, disebarluaskan secara informal, dan secara kolektif menjadi milik penduduk yang terkena dampak.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan kepribadian dimaksudkan untuk melatih siswa secara intelektual untuk menciptakan generasi pengetahuan dan kepribadian yang dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dalam rangka memanusiakan manusia, meningkatkan kepribadiannya dan bermanfaat bagi lingkungan, merupakan upaya sadar.

Ini cocok dengan Zubaedi, “*Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society*”(Sofyan et al., 2018).

Kemudian diperkuat juga oleh pernyataan Lickona dalam Easterbrooks & Scheets (dalam Sofyan et al., 2018) bahwa, “*Character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society*”. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan upaya sistematis dan sadar untuk mengembangkan kebijakan yang bermanfaat baik bagi individu maupun lingkungan sosial, dan prosesnya tidak instan, tetapi upaya terus menerus (keakraban).

Dalam bukunya Lickona dengan judul yaitu “*education for character: how our schools can teach respect and responsibility*” dikatakannya bahwa salah satu alasan mengapa suatu bangsa membutuhkan pendidikan karakter adalah karena kelemahan yang paling menonjol pada anak adalah dari segi nilai-nilai ethical. Lebih lanjut Lickona menjelaskan bahwa ada 10 alasan mengapa sekolah harus membuat komitmen sepenuh hati, berpikir jernih, mengajarkan nilai-nilai ethical, dan mengembangkan kepribadian yang baik: (Tutuk Ningsih, 2020):

1. *There is a clean and pressing need* (Ada kebutuhan yg kentara & urgen).
2. *Transmitting values is and constantly has been the paintings of civilization* (Memberikan penularan nilai-nilai yang senantiasa dan sudah diperuntukkan untuk bagian dari peradaban).
3. *The school`s function as ethical educator* (Peran sekolah untuk menjadi pendidik ethical).
4. *There is not unusual place moral floor even in our value-conflicted society* (Ada dasar etika generik bahkan nilai-sosial warga kita).
5. *There isn't any such aspect as value-unfastened schooling* (Tidak terdapat suatu hal misalnya kebebasan nilai dalam pendidikan).
6. *The splendid questions dealing with each the man or woman character and the human race are ethical questions* (pertanyaan akbar yang dihadapi seseorang maupun umat insan lain yang merupakan pertanyaan-pertanyaan ethical).
7. *There is a broad-based, developing guide for values schooling withinside the faculties. It comes from the federal government, which has recognized values schooling as important withinside the combat towards capsules and crime* (Ada

yang berbasis luas, meningkatnya dukungan buat pendidikan nilai pada sekolah. Ini dari menurut pemerintah federal, yg sudah mengidentifikasi pendidikan nilai menjadi hal krusial pada memerangi narkoba & kejahatan).

8. *An unabashed dedication to ethical schooling is important if we're to draw and preserve top teachers* (Sebuah komitmen tidak tanggung-tanggung terhadap pendidikan ethical merupakan krusial bila kita ingin menarik & permanen sebagai pengajar yg baik).
9. *Values schooling is a manageable job. Given the considerable ethical issues dealing with the country, their deep social roots, and the ever-growing duties that faculties already shoulder, the chance of taking over ethical schooling can appear overwhelming* (Nilai-nilai pendidikan merupakan pekerjaan yg sanggup dilakukan. Mengingat perkara-perkara ethical yg sangat akbar yang dihadapi negara, akar sosial, & tanggung jawab yg semakin semakin tinggi sebagai beban sekolah, prospek pedagogi pendidikan ethical sanggup tampak luar biasa).
10. Pendidikan nilai adalah suatu pekerjaan yang sangat mungkin buat dilaksanakan.

Jadi pendidikan karakter adalah pembelajaran kepribadian pada penanaman nilai-nilai kepribadian pada rakyat sekolah yg mencakup komponen pengetahuan, pemahaman, ataupun keinginan, dan tindakan buat melakukan nilai-nilai tadi menggunakan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, ataupun kebangsaan sebagai akibatnya jadi insan yg mempunyai adab yg baik.

Penelaahan terhadap 10 artikel yang berafiliasi dengan pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal guna pendidikan karakter. Ini di hadapkan pada proses kegiatan belajar yang mengedepankan penanaman cinta budaya sendiri untuk menciptakan dan menumbuhkan karakter pada diri anak. Dengan perubahan zaman sekarang ini masyarakat pada umumnya cenderung lebih suka terhadap teknologi serta kemudahannya. Dalam dunia pendidikan pun sama, sudah banyak sekarang ini penggunaan teknologi guna membantu proses kegiatan pembelajaran yang lebih baik. Namun kadang guru lupa bahwa kita mempunyai potensi yang luar biasa di setiap daerah, dalam bidang budaya, adat istiadat, dan lain-lainnya.

Maka perlu menjadi perhatian bagi kita semua untuk bisa dan tetap melestarikan segala potensi tersebut. Artikel yang kami teliti memuat tentang etnopedagogi atau

kearifan lokal dalam belajar serta untuk melihat sejauhmana hal tersebut berpengaruh terhadap karakter anak.

Berikut 10 artikel terkait etnopedagogi dalam pendidikan karakter anak.

1. I. Oktavianti, Y. Ratnasari. (2018). Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal.
2. G. Siagian. (2021). Etnopedagogik Pada Mata Pembelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) di Sekolah Dasar.
3. I. Rasna, D. Tantra, N. Wisudariani. (2016). Harmonisasi Kearifan Lokal Nusantara dan Bali untuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Sebuah Analisis Etno-Pedagogi.
4. N. Parmini. (2015). Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud.
5. S. Susiati, A. Masniati, R. Iye, et al. (2020). Kearifan Lokal dalam Perilaku Sosial Remaja di Desa Waimiting Kabupaten Buru.
6. F. Muhammad, Y. Yosefin. (2021). Peran Kearifan Lokal Pada Pendidikan Karakter Di masa Pandemi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan & Ilmu Sosial).
7. P. Suarmika, E. Utama. (2017). Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi).
8. M. Maryati. (2013). Cerita Pantun Bujang Pangalasan (Analisis Struktur, Semiotik, Dan Etnopedagogi).
9. Sutarman, T. Utomo, Bawatri, et al. (2021). *Character Education Of Students Based On Culture And Local Wisdom.*
10. G. Gunansyah. (2019). Kesenian Dongkreng Desa Mejayan Kabupatn Madiun Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar.

Etnopedagogi artinya pembelajaran berbasis kearifan lokal, pada artikel (Majid & Ramadan, 2021) terlebih pada suatu mata pelajaran BMR yang memiliki orientasi menggunakan kebudayaan Melayu. Proses pembelajaran pada BMR terdapat nilai karakteristik serta nilai budaya warga Melayu yang bermuatan kegiatan pembelajaran baik itu pada materi pembelajarannya ataupun ketika keseharian kehidupan anak didik.

Pembelajaran BMR/Budaya Melayu Riau diperkenalkan di SD dan 4.444 SMP di bawah arahan Walikota Riau dan Kementerian Pendidikan. Pembelajaran BMR tidak

hanya mengenal dan memasukkan nilai-nilai masyarakat Melayu dan karakter, tetapi juga memasukkan nilai-nilai warga ke dalam kehidupan mereka, dan budaya Melayu mengimplementasikan budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari mereka. akan bisa melakukannya. Berkelanjutan. Oleh karenanya, suatu proses pembelajaran BMR itu harus serta merta menghasilkan karakter sinkron dengan menggunakan karakter warga Melayu yang termasuk dalam materi pembelajaran. Menurut (Majid & Ramadan, 2021) berpendapat bahwa pendidikan etnik dalam pembelajaran khususnya BMR berada di sekolah dasar karena siswa tidak tercerabut dari akarnya sendiri serta pembelajaran BMR itu hanya berorientasi pada pendidikan etnik yang dipraktikkan di sekolah diterapkan. sangat penting untuk aplikasi. Untuk mewujudkan visi Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu tahun 2020. Penerapan untuk nilai karakter melayu termasuk dalam proses pengajaran BMR, mulai dari desain, media pembelajaran hingga pelaksanaan pembelajaran internal, dan di lingkungan sekolah. Dengan menerapkan nilai-nilai karakter masyarakat melayu pada lingkungan sekolah menjadi norma serta upaya mencipta karakter siswa yang berlandaskan dengan *values* yang dianut masyarakat tersebut.

Ada banyak cara dalam pedagogi etnografi, salah satunya adalah seni. Dalam kesenian Donklek diklaim mengandung unsur kearifan lokal karena merupakan produk budaya lokal masyarakat desa Mejayan di Madiun dan dibuat oleh kepala desa Mejayan, Eyan. Palang atau Raden Ngabehi Lho Prawiro dipuro. Menurut (Rahmawati & Gunansyah, 2019) Siswa belajar menggunakan Doncre Quart sebagai sumber pengajaran di jenjang sekolah dasar. Proses pembelajaran lebih gampang dilakukan oleh siswa dan siswa merasa paham karena sumber belajar yang digunakan bersifat spesifik dan lingkungan di sekitarnya membuatnya lebih mudah untuk dipahami. Memanfaatkan nangka sebagai sumber belajar juga merupakan upaya melestarikan budaya berdasarkan pendidikan dan penjembatani, dan misi guru untuk menciptakan dan menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya untuk selalu melestarikan budaya lokal dengan sesegera mungkin.

Di sekolah tentunya guru membutuhkan media pendidikan yang dapat menunjang proses pembelajaran (Oktavianti & Ratnasari, 2018), pembelajaran etnopedagogi dilakukan dengan menggunakan bantuan media pendidikan seperti permainan Monek Billking, dimana siswa dapat belajar tentang kearifan lokal, Disekitarnya siswa

dapat memahami isi materi yang disajikan dalam pembelajaran tematik, dan dengan menggunakan muatan kearifan lokal, siswa juga dapat melakukan pekerjaan yang dituju. Menemukan aspirasi masa depan terkait dengan jenisnya. Ada yang bercita-cita menjadi polisi, guru, nelayan, dan pengusaha, namun yang lebih mengejutkan, ada pula siswa yang bercita-cita menjadi seorang pengusaha logam kuningan dan pengrajin batik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa bangga dengan kearifan lokal Patti dan sebagai wujud mahasiswa menjaga kearifan lokal daerah tempat tinggalnya. Selanjutnya, karakter setiap anak dibentuk melalui permainan yang mendorong kearifan lokal.

Selanjutnya bahwa pendidikan karakter perlu diberikan kepada anak pada usia dini, disebutkan dalam (Sutarman et al., 2021) bahwa : *The implementation of character education based on local wisdom is based on honesty, faith and integrity. Carrying out personality education carries out familiarity, example, and unity activities.*

Pengaplikasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dilandasi keikhlasan, keyakinan, kejujuran. Penyelenggaraan pendidikan karakter melakukan aktivitas pembiasaan, keteladanan, serta pemersatu. Penyelenggaraan pendidikan karakter melibatkan semua komponen sekolah, baik ketua sekolah, guru, serta energi kependidikan pada menciptakan syarat yg aman bagi pengembangan karakter siswa. Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter pada kelas dilakukan dengan aktivitas belajar mengajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di setiap mata pelajaran. Sedangkan pembelajaran di luar kelas dilakukan aktivitas organisasi intra sekolah yg menunjang karakter siswa, mirip pramuka, bakti sosial serta keagamaan. Selain itu, korelasi antara guru dan peserta didik menerapkan norma mirip salam, aplikasi pendidikan karakter dilakukan secara terprogram dengan metode sentra yang dilengkapi dengan metode praktik pribadi, model, diskusi. aktivitas pembiasaan dilakukan secara rutin, spontan, dengan keteladanan, pengkondisian, serta budaya positif. Nilai-nilai kegiatan pembiasaan yg diberikan merupakan kepercayaan dan moral, bahasa, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, kejujuran dan cinta tanah air.

Cerita atau dongeng memiliki dasar yang berisi ihwal perjalanan kehidupan seorang tokoh dan karakteristik dongeng yang terjadi pada kurun waktu dulu, kawasan dan kondisi eksklusif (Parmini, 2015). Sewaktu anak mengetahui dan terbiasa terhadap cerita anak yang memiliki kandung isi pendidikan moral serta karakter tentunya akan membentuk anak terbiasa menjadi insan yang berbudaya, yakni manusia yg memiliki

kepekaan nurani dan empati serta membiasakan anak agar tidak berbuat semena-mena, taat serta jujur. Insan yang berbudaya yaitu memiliki perilaku yang menjunjung tinggi nilai budaya yang ada disekitarnya. Sebagai contoh dari pengamalan sikap suka menolong dan penuh kahati-hatian seperti membantu orang ketika sedang ada dalam kesusahan dengan keikhlasan, dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita pantun perlu terus digali, dilestarikan, dan dikembangkan. (Maryati, 2013) berdasarkan nilai-nilai budaya tersebut cerita pantun perlu dilaksanakan untuk mengetahui relevansi cerita pantun dengan kehidupan sehari-hari yang ada di masyarakat. Nilai-nilai yang ada dalam cerita pantun menggambarkan realita sosial yang membawa pengaruh pada masyarakatnya. Dalam cerita pantun terdapat nilai-nilai berupa nilai hedonisme (memberikan kesenangan), nilai astristik (manifestasi suatu seni), nilai kultural (kemasyarakatan), nilai etika (moral), nilai praktis. Tentu nilai-nilai tersebut dapat menjadikan acuan siswa dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Tidak hanya dalam konteks pembelajaran dalam kelas namun kearifan lokal bisa dilakukan pada mitigasi bencana alam setempat, baik bencana alam karena ulah manusia maupun alam itu sendiri. Menurut (Suarmika & Utama, 2017) kearifan lokal dalam mitigasi alam cocok untuk pendidikan sekolah dasar dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum 2013 dengan pendekatan tematik dan ilmiah. Mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang bermakna. Implikasi dari masalah tersebut adalah siswa belajar sesuai dengan konteks di mana mereka berada dan kinerja mereka. Saat siswa mempelajari hal ini, kecintaan mereka pada alam dan kelestariannya tumbuh.

Dunia saat ini menghadapi pandemi COVID-19 yang melumpuhkan berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dunia pendidikan perlu memainkan kembali perannya guna menciptakan manusia yang berilmu dan berakhlak. Indonesia dikenal menjadi negara yang kaya akan keragaman budaya, baik itu suku, bahasa juga kearifan lokal yang tidak selaras antara satu daerah menggunakan wilayah lainnya. Menurut (Muhammad & Yosefin, 2021) kearifan lokal bukan sekedar nilai tradisi atau karakteristik lokalitas semata melainkan nilai tradisi yang memiliki daya guna buat mewujudkan asa atau nilai nilai kemanusiaan yang juga secara universal yang didambakan sang manusia terlebih saat pandemi ini, dimana kearifan lokal sangat krusial karena pada prinsip sebuah kearifan

lokal salah satunya merupakan kebersamaan ialah jantung primer sebuah budaya pada rakyat dapat berjalan dengan baik.

Berbicara wacana budaya serta rakyat yg tidak bisa dipisahkan pada kehidupan sehari-hari, maka pada upaya pencegahan serta penanggulangan Covid 19 ini bisa dimaksimalkan dengan mengangkat kearifan lokal masing-masing daerah menggunakan solidaritas serta gotong royong antar masyarakat galat satunya meminum jamu tradisonal yg dari dari budaya jawa serta nilainilai leluhur yang bermanfaat pada mengatasi pandemi. Nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal merupakan nilainilai yg berlaku bagi kehidupan kita sehingga membuat pendidikan karakter pada rakyat menjadi pedoman sikap dan sikap beserta warga sehingga warga berfikir dan berempati bersama mencari solusi konflik ihwal syarat yang terjadi pada masa pandemi covid19 ini.

Sungguh memang suatu hal yang mustahil apabila kita sebagai manusia tidak mengetahui berbagai nilai budaya di sekitar kita. Disimpulkan dalam artikel (Susiaty et al., 2020) menyimpulkan beberapa hal yg sebagai temuan dalam penelitiannya terkait sikap sosial remaja di Desa Waimiting dan nilai-nilai muatan budaya lokal yang bergeser pada sikap sosial remaja pada Desa Waimiting. Sikap sosial seorang remaja pada Desa Waimiting terbagi atas dua, yakni 1) perilaku atau sikap sosial didalam diri remaja di Desa Waimiting yg mencakup persaingan (persaingan yang sifatnya perorangan dan persaingan yang sifatnya kelompok), kerja sama (dalam bentuk sikap saling bergotong royong maupun tawar menawar pada suatu pekerjaan), simpati, ikut merasakan, membagi, nasionalis, meniru, patuh serta mencintai lingkungannya); 2) sikap sosial diluar diri remaja itu di Desa Waimiting, diantaranya lebih cenderung banyak menghabiskan waktu pada saat menggunakan gedget, kurangnya melakukan sosialisasi, perilaku egois, cenderung bebas dalam menampakkan diri. Nilainilai muatan lokal dalam sikap maupun tindakan sosial remaja pada Desa Waimiting, yakni dipandang dari wujud tata cara istiadat nilai muatan lokal yang meliputi kebersamaan, nilai pendidikan, kepatuhan, sikap saling menghargai; ditinjau berasal wujud sikap positif terhadap lingkungan atau alam, antara lain mencintai alam dan saling menjaga kelestariannya; wujud kegiatan rakyat yang dilandasi oleh aspek keagamaan, pendidikan, serta sosial budaya, yakni berkeyakinan, tanggung jawab, serta saling membantu dalam bekerjasama. Nilainilai kearifan lokal yang bergeser pada perilaku sosial remaja pada Desa Waimiting, yakni nilai untuk kebersamaan serta nilai gotong royong masyarakat.

Dalam proses pembeajaran pun selalu dikaitkan dengan kearifan lokal, misalnya dalam buku tema. Pada artikel (Rasna et al., 2016) disimpulkan bahwa pada tema maupun subtema yang dicari dari muatan lokal Indonesia ternyata mempunyai padanan/kesamaan pada muatan budaya lokal Bali. Tema serta subtema yang didapat dari muatan arif lokal Bali bisa diimplementasikan kedalam satu kurikulum satuan Sekolah Dasar di Bali. Pendidikan karakter yang mengandung unsur-unsur kearifan lokal Bali sangat reliabel serta valid bagi peserta didik untuk siswa Sekolah Dasar yang ada di Bali. Kearifan lokal Bali yang bersumber dan digali dari filosofi Hindu sangat kaya buat pembudayaan serta pengembangan karakter yg baik. Tema dan subtema pendidikan karakter yang bersumber dari falsafah Hindu sangat erat kaitannya dengan sistem moral anak Bali. Anak-anak belajar tentang standar dan standar moral dengan cara yang kontekstual dan bermakna. Namun demikian, tema-tema tersebut dan 4.444 subtema telah mendapat perhatian yang relatif tinggi dari segi perkembangan kognitif dan moral anak, sehingga penerapannya harus hati-hati.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada analisis serta pembahasannya dari data yang didapat dan dilakukan oleh peneliti, maka bisa disimpulkan mengenai:

(1) Etnopedagogi adalah pandangan pengetahuan atau kearifan lokal menjadi asal penemuan & keterampilan, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan pendidikan multikultural yang memberdayakan penemuan & keterampilan itu supaya bisa memberikan suatu arahan/ide/gagasan yang baik/positif bagi sekumpulan sosial serta kebudayaan nasional. Maka etnopedagogi adalah suatu asal pengetahuan yang berlandaskan kearifan lokal menjadi asal keterampilan, didalamnya mengandung pembelajaran yang berkaitan menggunakan alam, adat, budaya dan lingkungan setempat.

(2) Kearifan lokal (local wisdom) adalah satu perangkat etos, ilmu pengetahuan, & taktik kehidupan yg berwujud pada kegiatan yg dilakukan sang rakyat *local*, yg sanggup menjawab banyak sekali kasus pada pemenuhan kebutuhan mereka. Muatan arif lokal sebagai pengetahuan dasar menurut kehidupan, dihasilkan menurut pengalaman ataupun kebenaran hidup, mampu bersifat tak berbentuk atau konkret dengan melakukan penyeimbangan menggunakan alam dan kultur milik sebuah gerombolan rakyat tertentu. Dengan demikian, kearifan lokal bisa dirumuskan menjadi formulasi etos sebuah

komunitas tentang kenyataan alam & sosial yg mentradisi atau ajeg pada suatu wilayah yang terdiri atas formasi nilai-nilai atas Tuhan dan sosial yang berkembang pada rakyat.

(3) Pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang disengaja secara sistematis buat menyebarkan kebajikan yg berdampak positif baik bagi individu juga lingkungan sosial, & prosesnya nir instan, melainkan melalui bisnis yang terus menerus (pembiasaan). Pendidikan karakter itu diharapkan bagi suatu bangsa. Menanamkan pendidikan karakter dalam diri anak-anak merupakan mengajarkan nilai moral dan menyebarkan karakter yang baik supaya sebagai insan yang beradab.

(4) Seluruh komponen kearifan lokal berperan aktif dalam memberikan dan menumbuhkan pendidikan karakter pada kita khususnya anak-anak. Dengan demikian aspek kehidupan dari anak dari sejak dini sampai lanjut usia selalu dihadapkan dengan pemberian ajaran budaya lokal yang menuntun pembentukan karakter yang baik.

Berdasarkan hasil seras temuan dalam studi literatur dan dengan memperhatikan keterbatasan penelitian, maka mengenai kearifan lokal dalam sebuah pembelajaran perlu diterapkan dalam setiap diri siswa guna menjadikan siswa yang cinta akan kebudayaan lokal serta menanamkan pada diri siswa untuk selalu mengedepankan moral, sikap dan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahardur, I. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukkan Tradisional Randai. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 145. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.932>
- Farisi, M. I. (2012). Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. *Kongres Ilmiah Nasional*, 1–10.
- Majid, A. S., & Ramadan, Z. H. (2021). Etnopedagogi Pada Mata Pembelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Mansyur, F. A. (2016). ONINA MANGA MANCUANA MANGENGE: CULTURAL VALUES OF WOLIO PEOPLE THAT NEVER FADE (A STUDY OF ANTHROPOLOGICAL LINGUISTICS). *Disertasi*, 326–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.1526.g1884>
- Maryati. (2013). CERITA PANTUN BUJANG PANGALASAN (Analisis Struktur, Semiotik, dan Etnopedagogi). *LOKABASA*, 5(1).

<https://doi.org/10.17509/jlb.v5i1.3157>

- Muhammad, F., & Yosefin, Y. (2021). Peran kearifan lokal pada pendidikan karakter di masa pandemi (suatu kajian studi literatur manajemen pendidikan & ilmu sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 519–528.
- Mukhibat, M. (2015). Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi di PTNU dalam Membentuk Keberagaman Inklusif dan Pluralis. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 222–247.
<https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.222-247>
- Musanna, A. (2012). ARTICULATION OF TEACHER EDUCATION BASED ON LOCAL WISDOM TO PREPARING CULTURALLY COMPETENCE TEACHERS. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(3), 328–341.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i3.92>
- Nurmaidah. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *MA Jurnal Al-Afkar*, 3(2), 41–54.
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). ETNOPELAGOGI DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR MELALUI MEDIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2).
- Pardini, N. P. (2015). *Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud*. 05, 441–460.
- Permendikbud. (2014). Permendikbud 79 Tahun 2014. *Permendikbud 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal K13*, 53(9), 1689–1699.
- Rahmawati, H. L., & Gunansyah, G. (2019). *KESENIAN DONGKREK DESA MEJAYAN KABUPATEN MADIUN SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS ETNOPELAGOGI DI SEKOLAH DASAR Abstrak*. 2883–2894.
- Rasna, I., Tantra, D., & Wisudariani, N. (2016). Harmonisasi Kearifan Lokal Nusantara dan Bali untuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Sebuah Analisis Etno-Pedagogi. *Jurnal Kajian Bali*, 6(1), 275–290–275–290.
- Sofyan, M., Japar, M., & MS, Z. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter. In *Implementasi Pendidikan Karakter* (p. 312). CV. Jakad Publishing Surabaya.
file:///C:/Users/Guru SDN Cibadak/Downloads/IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER - Sofyan Mustoip.pdf
- Suarmika, P. E., & Utama, E. G. (2017). Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar

- (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi). *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2), 18. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v2i2.327>
- Sudrajat, D. J., Kartika, I., Handayani, T. W., Arsitektur, S. T., Teknik, F., Mukti, U. W., Lokal, K., & Tradisional, A. (2019). Kajian Konsep Kearifan Lokal Pada Perancangan Kantor Bupati Kabupaten Bandung Local Wisdom Concepts Study in Bandung Regency Regent Office Design Abstrak. *Geoplanart*, 2(2), 116–123. <http://journal.unwim.ac.id/index.php/geoplanart/article/view/186>
- Susiati, S., Masniati, A., Iye, R., & Buton, L. H. (2020). Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 8–23. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.747>
- Sutarman, Utomo, T. P., Bawatri, Cakranegara, P. A., Khaerudin, & Pahlawati, E. (2021). *CHARACTER EDUCATION OF STUDENTS BASED ON. 11*, 1196–1203.
- Tristaningrat, M. A. N. (2020). Kajian Etnopedagogi Terhadap Yoga Sebagai Tradisi Bali. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 1(2), 145. <https://doi.org/10.25078/jyk.v1i2.1578>
- Triyadi, S., Sudradjat, I., & Harapan, A. (2010). Kearifan Lokal pada Bangunan Rumah Vernakular di Bengkulu dalam Merespon Gempa, Studi Kasus: Rumah Vernakular di Desa Duku Ulu. *Local Wisdom*, 2(1), 1–7.
- Tutuk Ningsih. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter. In Abdul Wachid B.S. dan Arif Hidayat (Ed.), *Implementasi Pendidikan Karakter* (Vol. 7, Issue 1, p. 61). <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>